

SOSIALISASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA BIDANG PETERNAKAN DAN TANAMAN PRODUKTIF DI DESA BEREMBENG KECAMATAN SELEMADEG, TABANAN

I. N. Dhana, A. A. B. Wirawan, P. Sukardja, dan I G. K. G. Arsana

ABSTRAK

Para petani di Desa Berembeng, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan sangat jarang membudidayakan ternak itik dan babi petina. Mereka juga jarang bercocok tanam palawija, seperti semangka, melon, kacang tanah, kacang panjang, cabai, dan sebagainya. Padahal mempunyai sawah dan ladang; dan merekapun memerlukan hasil ternak dan palawija seperti itu, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk pelaksanaan ritual. Karenanya masalah yang hendak ditangani melalui kegiatan ini adalah “Bagaimana memotivasi serta memberi pengetahuan dan keterampilan kepada para petani di Desa Berembeng tentang cara beternak itik dan bercocok tanam palawija agar berhasilguna yakni meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi di bidang tanaman produktif”. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif, dan manfaatnya. Sumber materi ini adalah buku berjudul Penerapan Teknologi Tepat Guna di Pedesaan ditulis oleh I Nyoman Wijaya yang diterbitkan oleh LPPM UNUD. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kendala tetapi masih ada peluang untuk memotivasi petani di Desa Berembeng untuk menerapkan teknologi tepat guna. Kendalanya adalah pengalaman yang kurang menguntungkan petani, sementara itu masih ada semangat mereka untuk menerima dan menerapkan pengetahuan tentang teknologi modern di bidang peternakan dan tanaman produktif.

Kata kunci : Teknologi tepat guna, tanaman produktif, peningkatan produksi

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana tampak pada judul di atas, program pengabdian kepada masyarakat ini hendak dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi teknologi tepat guna bidang peternakan dan tanaman produktif di Desa Berembeng. Para petani di desa ini ada masalah penting terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat yang sebagian besar kepala rumah tangganya dan banyak pula ibu rumah tangganya aktif bekerja sebagai petani. Masalah yang mereka hadapi adalah bahwa mereka harus membeli produk peternakan dan tanaman produktif, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk pelaksanaan ritual, padahal mereka mempunyai sawah dan ladang yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan dan tanaman produktif. Produk peternakan dan tanaman produktif tersebut, terutama ayam dan itik untuk keperluan upacara, babi untuk keperluan upacara dan untuk bibit ternak; sementara itu mereka juga membutuhkan produk tanaman produktif yakni palawija seperti kacang panjang, kacang tanah, jagung, semangka, melon, cabai, dan sebagainya.

Selain itu, sawah di wilayah Subak Lanyah Bajera yang para anggotanya kebanyakan dari Desa Berembeng sering disewa oleh orang dari luar desa tersebut untuk pengembalakan itik serta untuk bercocok tanam semangka atau melon. Ini berarti lahan sawah yang dimiliki oleh para warga masyarakat Desa Berembeng potensial untuk mengembangkan ternak itik dan bercocok tanam palawija. Jika mereka mau serius mengembangkan ternak dan palawija seperti itu dengan

menggunakan teknologi tepat guna, tampaknya mereka akan bisa sukses. Hasilnya tidak saja memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, melainkan memungkinkan pula untuk dijual sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hendak dilaksanakan untuk memotivasi mereka agar mau secara serius berusaha di bidang peternakan dan tanaman produktif dengan menggunakan teknologi tepat guna.

Berdasarkan paparan mengenai analisis situasi di atas, maka diperlukan cara yang tepat untuk memotivasi serta memberi pengetahuan dan keterampilan terkait dengan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif. Dengan demikian, permasalahan yang hendak ditangani melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah "bagaimana memahami dan memanfaatkan teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif agar berhasilguna secara optimal?" Pentingnya penanganan masalah ini adalah agar masyarakat tidak keliru dalam memahami dan memanfaatkan teknologi sehingga masyarakat terhindar dari kemungkinan menderita kerugian akibat kekeliruan mereka dalam memanfaatkan teknologi. Jika masalah ini dapat ditangani secara tuntas, kiranya masyarakat yakin bahwa mereka akan mampu meraih sukses dalam usaha bidang peternakan dan tanaman produktif melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Berdasarkan keyakinan seperti itu dapat diharapkan mereka termotivasi untuk berusaha memelihara ternak dan tanaman produktif secara berkelanjutan.

Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan serta mencapai manfaat kegiatan ini, langkah yang dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif kepada para petani di Desa Berembeng. Aspek-aspek teknologi yang dijadikan fokus pemahaman dalam hal ini meliputi jenis-jenis teknologi, karakteristiknya, dan cara memanfaatkannya. Secara lebih jauh dalam hal ini juga ditanamkan pemahaman mengenai kemungkinan timbulnya dampak positif dan dampak negatif pemakaian teknologi, baik terhadap keberhasilan usaha maupun terhadap kesehatan manusia dan lingkungan biofisik. Dengan demikian, permasalahan yang telah paparkan di atas diharapkan dapat terpecahkan, serta tercapainya tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam kegiatan ini.

Sasaran kegiatan ini adalah para petani, baik mereka yang telah maupun yang belum pernah beternak itik dan babi, dan bercocok tanam palawija. Mereka itu berasal dari Desa Berembeng dan menjadi anggota subak setempat, yakni Subak Lanyah Bajera. Mengingat bahwa biasanya kaum laki yang secara dominan di bidang peternakan dan tanaman produktif maka mereka yang dijadikan sasaran kegiatan ini adalah kepala rumah tangga petani. Secara operasional kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi bersama para petani didahului pemberian bahan bacaan yang relevan kepada mereka. Dalam bahan bacaan tersebut diulas berbagai hal terkait dengan teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif dengan cara memberikan contoh-contoh konkret sehingga para petani dapat diharapkan memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam. Agar pemahaman ini menjadi kuat dan dapat ditindaklanjuti dengan praktik-praktik maka materi diskusi dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk praktis mengenai seluk-beluk teknologi tepat guna. Dengan memahami semuanya ini, para peserta diharapkan dapat menghindarkan kemungkinan timbulnya dampak negatif pemakaian teknologi di bidang peternakan dan tanaman produktif.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini adalah pengetahuan tentang pengalaman dan semangat petani dalam konteks usaha di bidang peternakan dan tanaman produktif, terutama palawija. Dalam diskusi dengan petani diperoleh informasi bahwa petani sudah punya pengetahuan dan pengalaman tersendiri terkait dengan usaha ternak dan bercocok tanam palawija. Pada umumnya pengalaman mereka kurang menguntungkan. Terkait dengan peternakan ayam buras, misalnya mereka sudah pernah

melakukannya secara berkelompok dengan menyiapkan kandang dan jaring untuk memelihara ternak ayam buras atau ayam kampung. Karena dikurung, maka ayam tidak bisa mencari pakan sendiri, dan harus diberi pakan yang khusus disediakan untuk itu, baik dengan cara membeli konsentrat maupun sisa-sisa atau limbah dapur. Memang ada ayam yang bisa tumbuh hingga besar, namun tidak jarang yang terserang penyakit yang dikenal dengan gerubug, dengan tanda-tanda hidung berlendir, berak hijau dan berak putih kemudian mati, meskipun sudah diobati dengan obat tetraclor yang tentu saja diperoleh dengan membeli. Akibatnya, peternak yang bersangkutan mengalami kerugian.

Begitu juga dalam bidang peternakan induk babi, meskipun kadang-kadang menguntungkan, kadang-kadang juga merugikan. Kerugian terutama karena anak babi sejak lahir hingga umur kurang lebih satu bulan sangat rawan terserang penyakit mencret, dan virus yang dikenal oleh peternak dengan serangan virus SE. Tanda-tanda serangan virus ini adalah bahwa anak babi tiba-tiba lemas dan warna kulitnya memerah, kemudian kejang-kejang akhirnya mati. Selain itu, yang bisa menimbulkan kerugian peternak induk babi juga bisa berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Bali dengan hari yang diyakini sebagai hari yang tidak baik untuk memulai usaha ternak babi yang bibitnya diperoleh dengan membeli dari pihak lain. Hari-hari itu dikenal dengan masa uncar walung, durasinya selama 35 hari, terhitung sejak hari raya Galungan. Jika anak babi telah berumur 2 bulan biasanya sudah mulai bisa disapih dan dijual, namun jika umurnya 2 bulan itu tepat pada hari raya Galungan, maka sulit memasarkannya. Jika sehat anak babi itu kian hari kian banyak memerlukan pakan sehingga beban peternak semakin hari semakin berat, bahkan mengalami kerugian karena bahan pakannya itu diperoleh dengan membeli.

Khusus mengenai bercocok tanam palawija, para petani mengetahui bahkan mengalami betapa sulitnya memperoleh hasil yang diharapkan dari usaha bercocok tanam palawija. Kesulitannya itu terletak pada kompleksnya tantangan yang harus dihadapi, baik dalam proses bercocok tanam maupun dalam proses pemasaran hasilnya. Menurut pengakuan mereka, bercocok tanam palawija harus benar-benar cermat dalam memilih waktu (musim), bibit tanaman, dan memelihara tanaman. Jika musim tidak cocok maka tanaman sulit berkembang. Bibit tanaman harus benar-benar unggul, artinya bibit itu harus berasal dari tanaman yang sehat. Bibit yang unggul biasanya harus diperoleh dengan membeli, karena jika hasil tanaman sebelumnya digunakan untuk bibit pada musim tanam berikutnya, bibit tersebut kurang bagus hasilnya. Dengan demikian, petani harus mengeluarkan biaya untuk memperoleh bibit unggul. Selain itu, untuk memelihara tanaman pun harus menghabiskan biaya yang tidak sedikit, yakni untuk membeli pupuk, dan pestisida. Sementara itu risiko terserang aneka penyakit tanaman sangat tinggi, sehingga petani sering mengalami kegagalan meskipun sudah menggunakan pupuk dan pestisida. Persoalan dalam proses pemasaran adalah ketika musim panen raya, harga hasil tanaman menurun tajam.

Pengalaman seperti dipaparkan di atas menyebabkan peternak dan/atau petani kurang semangat melakukan usaha peternakan dan bercocok tanam palawija. Mereka lebih memilih bercocok tanam padi, karena risikonya relatif lebih kecil.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa memotivasi petani untuk menggunakan teknologi tepat guna merupakan kegiatan yang berkaitan dengan rangkaian inovasi yang penuh tantangan. Jika dilihat dari perspektif sosial-budaya, hal ini tampak bersesuaian dengan pendapat Koenjraningrat (2011 : 2010), bahwa proses inovasi terdiri atas dua tahapan, yaitu discovery dan invention. Discovery adalah suatu penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat baru maupun ide baru yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian individu dalam suatu masyarakat. Discovery baru menjadi invention bila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu. Agar masyarakat mau mengakui dan menerimanya saja sudah memerlukan proses yang panjang, mulai dari mengenalkan hingga meyakinkan masyarakat bahwa teknologi itu benar-benar dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan. Setelah diterima, masih ada tantangan yakni persoalan bagaimana petani mau dan mampu menggunakan teknologi itu secara efektif. Jika salah satu dari persoalan ini tidak teratasi maka tidak heran pengalaman petani

kurang bagus, dan menyebabkan mereka kurang semangat bahkan kapok menggunakan teknologi yang bersangkutan.

Meskipun peternak atau petani mengalami pengalaman kurang bagus dalam usaha peternakan dan brercocok tanam palawija, ternyata mereka masih semangat untuk memperoleh pengetahuan tentang teknologi tepat guna di bidang peternakan dan tanaman produktif. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim difasilitasi oleh Kepala Subak Lanyah Bajera sehingga mudah menemui para petani untuk berdiskusi tentang teknologi tepat guna. Dalam diskusi itu mereka menyatakan ingin memabdingkan materi sosialisasi teknologi tetapt guna ini dengan pengalaman mereka. Untuk itu mereka minta materi yang hendak disosialisasikan. Inilah kiranya merupakan tanda bahwa mereka masih semangat, sehingga semangatnya itu dapat dikatakan sebagai pintu masuk yang penting untuk memotivasi mereka. Oleh karena itu, petani diberikan buku yang memuat penjelasan tentang beberapa jenis teknologi tepat guina di bidang peternakan dan tanaman produktif. Mereka menegaskan bahwa jika materi itu kurang jelas bagi mereka, maka mereka akan bersedia mendiskusikannya. Mereka juga menyatakan masih tertarik untuk menerapkan teknologi tepat guna dalam usaha peternakan dantanaman palawija.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini dan perolehan hasilnya, maka dapat disimpulkan bahwa para petani terlihat tertarik dengan materi sosialisasi. Hal ini juga terlihat sebagai tanda mereka masih mempunyai semangat untuk berusaha di bidang peternakan dan tanaman produktif terutama palawija. Padahal pengalaman merek ayang kurang menguntungkan hapir menyebabkan mereka patah semangat.

Berdasarkan hal ini maka saran yang kiranya penting dalam hal ini adalah bahwa semangat petani tersebut tetap perlu dipupuk. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan yang lebih meyakinkan bahwa dengan menggunakan teknologi tepat guna memang dapat meningkatkan pendapatan. Rangsangan itu bisa dilakukan dengan meberikan proyek percontohan oleh pihak yang berkompetan, antara lain pihak Dinas Pertanian di Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta